BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai biaya operasional, perputaran persediaan dan laba bersih.

2.1.1 Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan salah satu faktor yang pasti selalu ada dalam kegiatan perusahaan, biaya operasional begitu penting bagi kelangsungan perusahaan, tanpa adanya biaya operasional perusahaan tidak mungkin dapat menjalankan kegiatan usahanya, dilain sisi jika biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan terlalu besar maka akan merugikan perusahaan itu sendiri, maka dari itu suatu perusahaan harus bisa mengendalikan biaya operasional se-efektif dan se-efisien mungkin. Sub bab berikutnya akan membahas definisi dan karakeristik dari biaya operasional.

2.1.1.1 Definisi Biaya Operasional

Menurut Werner Murhadi (2013:37) mengemukakan biaya operasional sebagai berikut:

> "Biaya operasi *(operating expense)* merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliput biaya penjualan dan administrasi *(selling and administrative expense)*, biaya iklan *(advertising expense)*, biaya penyusutan *(depreciation and amortization expense)*, serta perbaikan dan pemeliharaan *(repairs and maintenance expense)*".

Sedangkan menurut Margaretha (2011:24) mengemukakan biaya operasional sebagai berikut:

> "Biaya Operasional *(operating expense)* adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum".

Menurut Richard Barker (2011:18) mengemukakan biaya operasional sebagai berikut:

> *"Operating expenses include all of the costs of selling, excluding those already charged as costs of goods sold"*

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa biaya operasional mencakup semua biaya penjualan, tidak termasuk biaya yang sudah dibebankan sebagai biaya pokok penjualan.

Berdasarkan pada definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya diluar proses produksi.

2.1.1.2 Karakteristik Biaya Operasional

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:86) terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut:

1. Biaya penjualan, adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
2. Biaya umum dan administrasi, adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Menurut Ony Widilestariningtyas, Dony Waluya, Sri Dewi Anggadini (2012:13) Biaya Operasional memiliki 2 indikator yaitu:

1. Biaya Pemasaran/Penjualan: Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran/penjualan produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh *(sample)*.
2. Biaya Administrasi Umum: Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi dan biaya fotokopy.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut karakteristik biaya operasional dalam penelitian ini adalah biaya penjualan ditambah biaya administrasi umum.

2.1.2 Perputaran Persediaan

Suatu perusahaan harus bisa mengelola persediaan yang dimilikinya, jangan sampai persediaan yang dimiliki perusahaan terlalu banyak menumpuk di gudang atau persediaan mengalami kekurangan. Persediaan barang merupakan aset perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan penjualan atau penghasilan guna memperoleh keuntungan atau laba bagi perusahaan. Sub bab berikutnya akan membahas definisi dan karakeristik dari perputaran persediaan.

2.1.2.1 Definisi Perputaran Persediaan

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve & Jonathan E. Duchac (2014:330-331) menyatakan bahwa:

> *"Inventory turnover measures the relationship between the cost of marchendise sold and the amount of inventory carried during the period. Generally, the larger inventory turnover the more efficient and effective the company is in managing inventory"*

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa perputaran persediaan menjelaskan hubungan antara harga pokok penjualan dan jumlah persediaan rata-rata selama periode tersebut. Umumnya, perputaran persediaan yang lebih besar yang lebih efisien dan efektif dalam mengelola persediaan perusahaan.

Definisi perputaran persediaan menurut Walter T. Harisson Jr., Charles T. Horngren, C. William Thomas & Themin Suwardy (2012:355):

> "Perputaran persediaan *(inventory turnover)*, yaitu rasio harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, mengindikasikan seberapa cepat persediaan terjual. Statistik perputaran persediaan menunjukkan berapa kali perusahaan menjual (atau memutar) tingkat rata-rata persediaannya selama tahun berjalan."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308) pengertian perputaran persediaan adalah:

> "Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjulan berjalan cepat".

Pengertian perputaran persediaan *(inventory turnover)* menurut Kasmir (2011:114) menyatakan bahwa:

> "Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode".

Menurut Jumingan (2011:128) perputaran persediaan adalah:

> "Berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam suatu periode. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata".

Berdasarkan pada definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah berapa kali persediaan berputar dalam satu periode, semakin cepat perputaran akan baik untuk pertumbuhan laba.

2.1.2.2 Karakteristik Perputaran Persediaan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308) perhitungan perputaran persediaan *(Inventory Turnover)* dapat juga dinyatakan dengan:

Perputaran Persediaan = Harga Pokok Penjualan / Rata-rata Pesediaan

Rasio ini menunjukan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Menurut Walter T. Harisson Jr., Charles T. Horngren, C. William Thomas & Themin Suwardy (2012:355) untuk menghitung perputaran persediaan yaitu:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir})/2}$$

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve & Jonathan E. Duchac (2014:330) perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Merchandise\ Sold}{Avarage\ inventory}$$

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut karakteristik perputaran persediaan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan sama dengan harga pokok penjualan dibagi atas rata-rata persediaan.

2.1.3 Laba Bersih

Laba bersih atau *Net Income* dalam PSAK No.25 (25.2: 2007) dapat diistilahkan juga dengan nama Laba Bersih untuk Tahun atau Periode Berjalan, Laba Bersih merupakan tujuan dari perusahaan pada umumnya, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka kelangsungan usaha akan terus bisa berkembang dengan baik. Sub bab berikutnya akan membahas definisi dan karakeristik dari laba bersih.

2.1.3.1 Definisi Laba Bersih

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve & Jonathan E. Duchac (2014:15) menyatakan bahwa:

> *"The excess of the revenue over the expenses is called net income, net profit, or earnnings (When revenues exceed expenses, it is referred to as net income, net profit, or earnings)."*

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa kelebihan pendapatan atas biaya disebut laba bersih (Ketika pendapatan melebihi pengeluaran, ini disebut laba bersih).

Definisi laba bersih menurut Walter T. Harisson Jr., Charles T. Horngren, C. William Thomas & Themin Suwardy (2012:13):

> "Apabila total pendapatan melampaui total beban, hasilnya disebut laba bersih *(net income atau net profit)*. Jadi, laba bersih adalah sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan."

Definisi laba bersih menurut Henry Simamora (2013:46) adalah sebagai berikut:

> "Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu".
>
> Menurut Harmono (2011:231) laba bersih adalah:
>
> "Pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak".

Menurut Subramanyan dan John (2010:234) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba Bersih *(net income)* adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian".

Dari definisi - definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih yaitu selisih dari semua pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh satu perusahaan, dengan beban dan kerugian yang dialami perusahaan tersebut termasuk juga pajak penghasilan, selama periode waktu tertentu.

2.1.3.2 Karakteristik Laba Bersih

Menurut Supriyono (2013:76) laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Menurut Budi Rahardjo (2010:83) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Laba bersih = laba sebelum pajak – pajak penghasilan

Keterangan:

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2011:303) bahwa laba bersih dapat diukur dengan rumus:

Laba Bersih = Laba Kotor - Beban Operasi – Beban Pajak

Keterangan:

Laba kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban operasional = Beban dari aktivitas operasi.

Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut karakteristik laba bersih dalam penelitian ini adalah laba bersih sama dengan laba kotor dikurangi beban operasi dan beban pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:60) memberikan pengertian mengenai kerangka berfikir sebagai berikut:

> "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (X_1 ke Y)

Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan biaya operasional terhadap laba bersih. Menurut Jopie Jusuf (2008:35) mengemukakan bahwa, "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya

(seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih *(net profit)*".

Menurut Umar Juki (2008:9) dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya. Secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya.

Sedangkan menurut Kuswadi (2007:78) bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih yaitu "Dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan".

Penelitian mengenai pengaruh biaya operasional sudah pernah dilakukan oleh I Wayan Bayu Wisesa, dkk (2014) menyatakan bahwa "biaya operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeuarkan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh".

Selanjutnya Pebriyanti (2012), meneliti mengenai pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa "Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih karena nilai t-hitung X_1 (efisiensi biaya operasional) > t-tabel. Dengan tingkat keeratan korelasi yang positif

antara biaya operasional dan perputaran persediaan dengan laba bersih SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjung pinang. Hal ini berarti semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, dan sebaliknya".

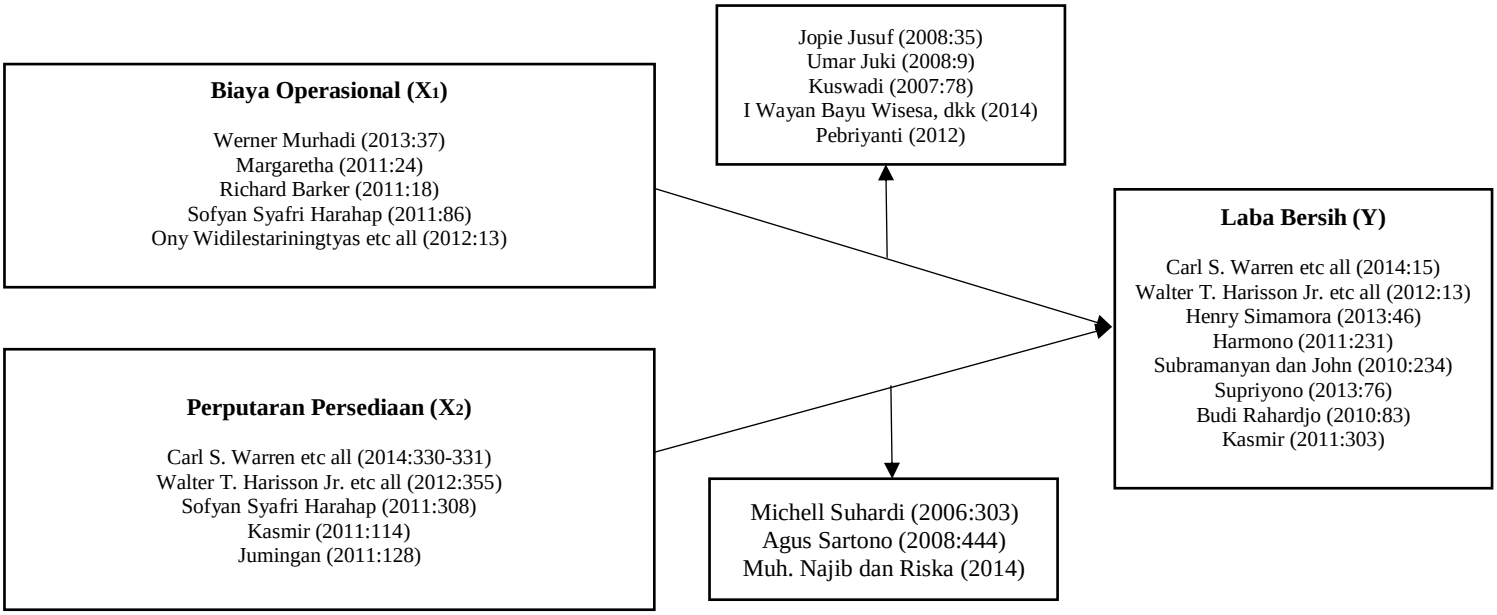
2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih (X_2 ke Y)

Menurut Michell Suhardi (2006:303) "Rendahnya perputaran persediaan berarti menunjukkan banyak modal yang mati/ berhenti di barang persediaan tersebut. Jika perusahaan bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan/ laba perusahaan".

Menurut Agus Sartono (2008:444) "Apabila pesediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroprasi pada kapasitas yang kecil. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga keuntungan/laba perusahaan menurun".

Selanjutnya Muh. Najib Kasim & Riska (2014) meneliti tentang Analisis Perputaran Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Laba Pada Kopkar Gotong Royong PT. PLN (Persero) Area Palopo. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa "Dengan perhitungan perputaran persediaan terhadap laba tersebut diketahui, semakin besar perputaran persediaan maka perputaran persediaan terhadap laba semakin meningkat".

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:96) memberikan pengertian hipotesis adalah sebahgai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_1: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

H_2: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih.